

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang mendasari perubahan pada sebuah negara. Dimana, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sebuah negara melalui sumber daya manusia yang lebih intelektual. Pendidikan adalah proses yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia, karena dengan pendidikan, setiap individu bisa meningkatkan kemampuan intelektual, serta kemampuan mengkoordinasi berbagai persoalan (Firmansyah & Triwahyuni, 2021). Pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap transformasi kehidupan. Dimana, pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang lebih inovatif dan kreatif sehingga mampu menghasilkan ide serta gagasan yang baru. Pada saat ini pendidikan menjadi wadah bagi generasi milenial dalam meningkatkan keterampilan, potensi dan kecerdasan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Pendidikan diyakini akan dapat mewujudkan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya di era globalisasi (Henry et al., 2020).

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Rendahnya mutu pendidikan pada era globalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dipengaruhi oleh letak geografis sehingga sarana dan prasarana kurang memadai dan kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan tuntutan zaman. Dikutip dari hasil *Program For International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2022, negara Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 81 negara yang ikut serta. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Pendidikan di Indonesia masih kalah unggul dengan negara lainnya, sehingga dituntut untuk berkembang dan terus bergerak maju agar dapat menyeimbangkan dengan negara lain serta dituntut untuk menyelaraskan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan modern agar tidak ketinggalan zaman. Persaingan global membuktikan bahwa sumber daya manusia membutuhkan kompetensi yang kuat disegala bidang, umumnya di bidang teknologi. Namun, pendidikan yang kurang merata, serta sistem pendidikan yang masih konvensional, membuat negara Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga

lainnya (Lukita et al, 2020). Segala upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Semua program telah disusun sedemikian rupa oleh pemerintah agar pendidikan di Indonesia bisa lebih maju dan memiliki daya saing. Salah satu tujuan sistem pendidikan telah menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu tujuan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan (Umam & Susandi, 2022). Dalam dunia pendidikan untuk sekarang ini, berpikir kritis merupakan aset paling penting bagi siswa untuk berkembang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan analitis yang kuat dan membantu dalam memecahkan berbagai persoalan masalah yang terbilang rumit. Para siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis mulai dari jenjang pendidikan dasar (Levina et al, 2022). Kemampuan berpikir kritis mulai dilatih kepada siswa pada saat di jenjang pendidikan dasar. Hal ini bertujuan, untuk merangsang penalaran kognitif siswa sejak dini, sehingga siswa mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan kreativitas yang dimilikinya. Pentingnya kemampuan berfikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa (Syafitri et al., 2021). Melalui kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa agar memiliki pegangan dan tujuan yang teguh serta tidak mudah terprovokasi dalam menerima informasi secara langsung tanpa disaring terlebih dahulu. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menggali sebuah informasi lebih dalam sehingga dapat mengambil sebuah keputusan secara bijaksana.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi, menilai, dan menyaring informasi dengan cermat yang didasarkan sebuah fakta yang konkret. Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Agnafia, 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif yang harus beralasan dan bermakna dalam menghadapi sebuah masalah. Ketika siswa dihadapkan dengan sebuah masalah, tentu saja menggunakan kegiatan menganalisis dan mengamati suatu objek atau peristiwa secara mendalam dan menyeluruh agar komponen-komponennya dapat terlihat dengan jelas dan lebih mendetail. Ketika kegiatan menganalisis, setiap siswa harus berpikir secara logis

dan selektif untuk mengambil sebuah keputusan sehingga hal ini dapat dilakukan evaluasi yaitu untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan sebuah masalah. Menurut Facione (2011), berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis membantu seseorang dalam mengidentifikasi akar masalah, mengumpulkan informasi serta dapat memberikan solusi dengan cermat sebelum mengambil keputusan. Faktor penting dalam mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentu saja dibutuhkan sebuah motivasi.

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun faktor yang dipengaruhi oleh dunia luar yaitu lingkungan sekitar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan dan pengaruh yang mampu menjadi daya penggerak dari dalam maupun luar individu sehingga individu dapat mengerjakan kegiatan belajar dan tercapainya tujuan belajar (Mahfudin et al, 2021). Motivasi sangatlah berarti dalam mencapai tujuan pembelajaran, siswa akan terdorong dengan sendirinya sehingga dapat membangkitkan semangat belajar. Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar (Supriani et al., 2020). Motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap pengembangan kemampuan siswa, karena dapat menumbuhkan hasrat yang begitu kuat agar siswa lebih giat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar didalam diri seorang siswa, diharapkan akan melahirkan perhatian, melakukan sesuatu dengan penuh ketekunan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, mampu berkonsentrasi terhadap sesuatu dan tidak mudah bosan terhadap apa yang di pelajari (Mangangantung et al, 2022). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih antusias dalam belajar sehingga dapat belajar dengan tekun tanpa adanya sebuah paksaan sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung lebih malas dalam belajar sehingga sulit untuk memahami pelajaran. Dengan demikian, motivasi adalah hasrat yang ada pada diri seseorang yang dilakukan untuk

mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sebuah tujuan akan mudah untuk dicapai apabila siswa memiliki sebuah dorongan dalam dirinya sendiri. Adapun itu faktor dorongan dari luar pun memiliki pengaruh yang sangat besar, salah satunya dorongan dari seorang guru dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan dalam beberapa artikel, bahwa selama ini kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa kendala dan masalah. Ketika proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional di mana pembelajaran berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung (Salim Nahdi et al., 2018). Siswa hanya dianggap sebagai objek pasif dengan mendengarkan semua perkataan yang telah disampaikan oleh guru serta mencatat semua materi yang dianggap penting. Materi yang dikuasai oleh siswa sangat terbatas sesuai dengan materi yang dikuasai oleh guru. Kepadatan materi yang disampaikan oleh guru mengakibatkan siswa tidak menguasai konsep dan memahami apa yang telah dipelajari. Guru sering kali tidak dapat memberikan arahan yang memadai untuk perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Filsafat et al., 2023). Selama ini, proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran di dalam kelas selama ini diisi oleh kegiatan-kegiatan yang hanya mengarahkan siswa untuk mengingat dan menghafal (Primayana et al., 2019). Pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa cenderung asik dengan dunianya sendiri sehingga tidak terlalu memperdulikan. Guru mentransfer ilmunya masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dalam belajar, sehingga bagi siswa pembelajaran yang seperti ini mendatangkan kejenuhan dan kebosanan, siswa hanya sebagai penerima saja (Marta et al., 2020). Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ceramah akan mudah dilupakan, sehingga tidak terstimulus untuk berkembang. Siswa tidak memiliki keinginan dan motivasi dalam dirinya sendiri untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan instruksi yang telah diberikan oleh guru.

Fenomena ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis merupakan isu yang kompleks dan sering dijumpai diberbagai lingkungan pendidikan. Fenomena ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis yaitu meliputi ketergantungan pada

guru, menghafal tanpa memahami dan sulitnya dalam memecahkan masalah. Siswa seringkali dihadapkan dengan berbagai soal yang membutuhkan kegiatan analisis. Namun, terkadang siswa merasa kesulitan dalam memecahkan soal tersebut sehingga cenderung bergantung pada arahan serta jawaban dari guru alhasil tidak berusaha untuk mencari sendiri gagasan dan inovasi yang baru untuk memecahkan masalah. Hal ini disebabkan, selama ini siswa belajar dengan cara menghafal tanpa memahami konsep dari apa yang telah mereka pelajari.

Pada saat observasi di salah satu sekolah dasar di daerah Pisangan yaitu di SDN Pisangan Timur 13 sebagai bentuk studi pendahuluan awal, ditemukan bahwa siswa belum secara maksimal mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal itu dapat terlihat ketika pembelajaran IPA dilakukan pada materi “Sistem Pernapasan, siswa hanya bisa menghafal bagian-bagian pada sistem pernapasan seperti (hidung, faring, laring, trakea, bronkus, bronkiolus dan alveolus) tanpa benar-benar memahami fungsi antar bagian tersebut. Tidak hanya itu siswa juga mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan bagaimana proses bernapas secara menyeluruh seperti, bagaimana manusia dapat menghirup oksigen dan mengeluarkan gas karbondioksida. Siswa tidak mampu menghubungkan konsep materi sistem pernapasan dengan konteks kehidupan sehari-hari yaitu mengenai dampak polusi udara dan akibat dari asap rokok yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan. Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa dihadapkan dengan beberapa soal pertanyaan tentang materi sistem pernapasan, pada saat mengerjakan soal siswa cenderung kurang kreatif untuk mencari sebuah solusi dalam memecahkan masalah pada soal tersebut sehingga hanya sebagian siswa yang dapat menjawab soal dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi terdapat berbagai permasalahan yang terjadi ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga kemampuan berpikir kritis siswa cenderung dinilai rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya motivasi belajar pada siswa dan kurangnya penguasaan kelas oleh guru. Sebagai seorang guru seharusnya dapat menjadikan kelas sebagai ruang yang dapat mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran bergantung pada guru yang mengelola kelas dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Seorang

guru seharusnya dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran salah satunya adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai atau tepat untuk digunakan (Dari & Ahmad, 2020). Penggunaan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi, yaitu model *Project Based Learning* (PJBL) atau model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menerapkan model PJBL CTL di dalam kelas dan mampu mendorong siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sakilah (2020) meneliti tentang pengaruh *project based learning* terhadap motivasi belajar sekolah dasar negeri 167 pekanbaru adapun sampel penelitiannya yaitu seluruh siswa kelas V. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimental* dan desainnya yaitu *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *project based learning*. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama menggunakan model *project based learning*. Namun perbedaannya yaitu pada variabel terikatnya, jika penelitian sebelumnya variabel terikatnya yaitu motivasi belajar sedangkan peneliti memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis. Sianturi et al (2020) melakukan penelitian tentang komparasi efektivitas antara *problem based learning* dan *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari motivasi belajar matematika. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen faktorial populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP yang dipilih secara random. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan model PBL lebih baik daripada PJBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi aljabar yang ditinjau dari motivasi belajar. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bebas dengan menggunakan model *problem based learning* dan *project based learning* sedangkan peneliti hanya menggunakan model *project based learning* dan *contextual teaching and learning* sebagai variabel bebas.

Saputro and Rahayu (2020) melakukan sebuah penelitian tentang perbedaan pengaruh penerapan model *project based learning* dan *problem based learning* berbantuan media monopoli terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok eksperimen yang menggunakan model *project based learning* lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *problem based learning*. Ditinjau dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebuah perbedaan yaitu pada penggunaan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *project based learning* dan *contextual teaching and learning* yang ditinjau dari motivasi belajar siswa. Setyawan & Koeswanti (2021) melakukan penelitian tentang pembelajaran *problem based learning* terhadap berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu meta-analysis dengan metode kuantitatif, data diperoleh melalui *google scholar* sehingga menemukan data sebanyak 25 artikel tetapi yang relevan hanya 12. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis penelitiannya serta pada variabel bebas, peneliti akan menggunakan model *project based learning* dan motivasi belajar. Winarti et al (2022) melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Terdapat sebuah perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode penelitiannya, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode eksperimen sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas serta sampel penelitiannya pun berbeda. Maka dengan model *Project Based Learning* dapat mendorong siswa dalam belajar terutama dalam pelajaran IPA dengan ditunjang dan dorongan yang kuat dalam kemampuan berpikir kritisnya.

Model *Project Based Learning* (PJBL) merupakan model yang berpusat pada siswa yaitu *student center*, pada model ini tugas seorang guru hanya sebagai fasilitator. Model PJBL berbasis pada kegiatan proyek yang bertujuan untuk

memecahkan sebuah masalah. Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran (Hikmah Miftahul, 2020). Dengan menggunakan model PJBL siswa dapat mengkoneksikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata, untuk menjawab semua permasalahan yang ada melalui serangkaian proses kegiatan berbasis proyek. Pada pembelajaran berbasis proyek, produk atau karya yang dikerjakan dapat membuat siswa secara tidak langsung menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi dengan cara apapun dan dengan prosedur atau urutan yang mereka inginkan (Nahdiah & Handayani, 2021). Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, berawal dari pertanyaan mendasar yang kemudian dilanjutkan pada proses penyelidikan untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Model PJBL sangat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sangat relevan dengan tantangan pada abad saat ini. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad 21 karena melibatkan prinsip 4c (Hujjatusnaini, n.d. 2022). Model PJBL berorientasi pada prinsip 4C, yaitu kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif dan berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran yang menerapkan model PJBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur sendiri dalam mendesain proyek yang akan dikerjakan, kegiatan tersebut membutuhkan kerja sama secara kolaboratif dan interaktif antar siswa untuk menghasilkan sebuah karya maupun produk. Model PJBL dianggap memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena dapat melatih siswa untuk menganalisis pengetahuan dan informasi yang berdasarkan fakta bukan berdasarkan opini. Selain model PjBL, terdapat pula model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat dijadikan perbandingan dalam penerapan proses pembelajaran.

Pemilihan model CTL sebagai pembanding terhadap PjBL didasarkan pada karakteristiknya yang juga berbasis *student centered* dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. CTL menekankan hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki relevansi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Meskipun PjBL lebih berfokus pada penyelesaian masalah kompleks melalui proyek, CTL juga memiliki aspek eksplorasi konsep yang dapat mendukung

pemahaman mendalam. Oleh karena itu, membandingkan kedua model ini memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana masing-masing pendekatan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, baik melalui pengalaman langsung dalam proyek (PjBL) maupun melalui refleksi dan keterhubungan dengan konteks nyata (CTL). Selain itu, perbandingan ini juga mempertimbangkan kesamaan kedua model dalam mengutamakan aktivitas aktif siswa serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoretis. Menurut (Jhonson, 2002) CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terdorong untuk memahami materi secara mendalam dan tidak hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang jelas. Pendekatan CTL menjadikan pembelajaran semakin bermakna karena mencakup ranah kontekstual pada kehidupan sehari-hari dan peserta didik bisa memahami konsep materi secara baik serta implementasi dalam kehidupan nyata (Lestari et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, penerapan model CTL dapat membantu siswa mengaitkan konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mempelajari sistem pernapasan, siswa tidak hanya menghafal nama organ-organ pernapasan, tetapi juga memahami dampak polusi udara terhadap kesehatan paru-paru serta bagaimana menjaga sistem pernapasan tetap sehat. Dengan demikian, model CTL dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa penemuan dan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pada era digital dan globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Mengingat

zaman yang semakin canggih dan modern sehingga semua informasi lebih cepat berubah dan berkembang. Namun, tidak semua informasi benar adanya untuk itu harus dicari keabsahan data dari informasi tersebut. Dengan pemikiran yang kritis, logis, rasional dan analitis dapat membantu siswa dalam menelaah informasi. Salah satu solusi yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, yaitu dengan menerapkan model PJBL atau dengan menerapkan model CTL dan didorong oleh motivasi belajar. Model PJBL atau model CTL diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang selama ini telah terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji tentang “Pengaruh Model *Project Based Learning* dan Motivasi belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
2. Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.
3. Rendahnya motivasi belajar sehingga kurangnya dorongan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada proses hafalan dibandingkan pemahaman konsep.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada penggunaan model *project based learning* (eksperimen) dan model *contextual teaching and learning* (Kontrol) di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi. Adapun penelitian ini, akan diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan materi sistem pernapasan pada manusia.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan model *project based learning* dan yang menggunakan model *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis?
2. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap kemampuan berpikir kritis?
3. Apakah terdapat interaksi antara model *project based learning* dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *project based learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model *contextual teaching and learning* pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *project based learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model *contextual teaching and learning* pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis  
Melalui model *project based learning* dan motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa terutama pada pembelajaran IPA.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif yaitu model *Project Based Learning*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dapat meningkat.
  - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada kepala

sekolah yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

